

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era modern ini banyak sekali teori-teori pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Teori tersebut terkadang ada yang menerima dan ada juga yang menolak, sesuai dengan kondisi sosial budaya, latar belakang, dan ekonomi peserta didik maupun lembaga sarana prasarana sekolah.

Permasalahan sering muncul dipengaruhi oleh bagaimana cara seorang guru menyampaikan materi dan apakah siswa dapat menerima materi yang disampaikan oleh guru. Meskipun materi terkesan mudah, namun cara penyampaiannya salah, maka peserta didikpun akan merasa kesulitan untuk menerima materi. Oleh karena itu harus pandai dalam memilih metode yang tepat dalam pembelajarannya.

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.¹ Dan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai jenis dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan.

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 2

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan.

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.²

Pendidikan juga bertujuan untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang materi yang di berikan yang pada akhirnya akan menciptakan siswa yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah³.

² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. I, hal. 81-82

³Tim Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan an pelatihan profesi guru (PLPG)*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2011) hal. 152

Beberapa faktor penghambat atau penghalang dalam pembelajaran Fiqh yaitu hambatan psikologis, seperti minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, pengetahuan. Dan hambatan fisik seperti kelelahan, sakit, keterbatasan daya indra, dan cacat tubuh. Dari permasalahan tersebut dikhawatirkan pesan (materi) yang disampaikan tidak dapat tersalurkan dengan maksimal kepada siswa.

Hal ini merupakan tanggung jawab dari seorang guru. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai anak didik secara tuntas. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.⁴

Pembelajaran Fiqh menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran. Tujuan dari demonstrasi untuk meningkatkan materi sholat berjama'ah adalah untuk memperjelas penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi), maka siswa yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Fiqh.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 1

Berdasarkan fenomena yang ada khususnya dalam dunia pendidikan, masih sangat sedikit sekali guru yang menerapkan model pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran. Para guru lebih menggunakan metode yang sangat tradisional sekali atau metode konvensional atau ceramah. Karena dianggap metode ini merupakan metode yang tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan biaya. Seringkali dalam penerapan metode ceramah. Guru tidak mempertimbangkan apakah siswa memahami materi yang kita sampaikan.

Model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁵

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Meskipun demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.⁶

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal. 46

⁶ Herdy, *Apa perbedaannya: Model, Metode, Strategi, Pendekatan, dan Teknik Pembelajaran?*, dalam <http://herdy07.wordpress.com/2012/03/17/apa-perbedaannya-model-metode-strategi-pendekatan-dan-teknik-pembelajaran/>, diakses 30 Maret 2013

Pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.⁷

Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajari juga.⁸

Anggota kelompok berkomposisi heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari. Bagian materi yang sudah tuntas dipelajari siswa kemudian disajikan kepada kelompok asal.⁹

Setiap siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena memiliki keahlian tersendiri yang diperlukan siswa lain. Setiap siswa akan merasa saling memerlukan dan tergantung dengan siswa lain.

Tujuan dari mayoritas guru, khususnya guru Fiqh yang mengajar adalah mengejar waktu untuk menyampaikan semua materi Fiqh kepada siswa, tidak menyampaikan materi dengan media, metode, ataupun model yang membuat

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*;..... hal. 54-55

⁸ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. I, hal. 32

⁹ Anonim, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, dalam <http://baliteacher.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-cooperatif-tipe.html>, diakses tanggal 30 Maert 2013

siswa tertarik, sehingga prestasi belajarnya nanti akan baik dan semakin meningkat. Selain itu, guru Fiqh kurang menguasai model-model pembelajaran yang ada. Jika pun menguasai, cenderung kurang tekun dalam menerapkan model pada waktu proses pembelajaran.

Melihat fenomena seperti itu, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar Fiqh peserta didik. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqh kelas IV di MI Ringinsari Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Fiqh siswa kelas IV di MI Ringinsari Blitar ?
2. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Fiqh siswa kelas II di MI Ringinsari Blitar?
3. Bagaimana peningkatan prestasi belajar fiqh dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa kelas IV di MI Ringinsari Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqh Siswa kelas IV MI Ringinsari Blitar.
2. Meningkatkan prestasi belajar fiqh materi wudhu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas IV MI Ringinsari Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas.

2. Secara praktis

- a. Bagi kepala MI Ringinsari Blitar

Dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah untuk meningkatkan potensi yang dimulai dari guru ke muridnya.

- b. Bagi siswa kelas IV di MI Ringinsari Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqh.

- c. Bagi para guru MI Ringinsari Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

c. Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran di sekolah.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

e. Bagi pembaca

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

E. Hipotesis Tindakan

Jika model pembelajaran tipe Jigsaw diterapkan pada mata pelajaran Fiqh, maka prestasi belajar siswa kelas IV di MI Ringinsari Blitar akan meningkat.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman, dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari :tinjauan tentang belajar dan pembelajaran, tinjauan tentang pembelajaran fiqh, tinjauan tentang pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang prestasi belajar

Bab III Metode Penelitian, meliputi : jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan, dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi)

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi : deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Belajar Dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan yakni perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁰ Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Dari pendapat ini kata “perubahan” berarti bahwa seseorang yang telah mengalami belajar akan berubah tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun dalam sikapnya, karena hal ini merupakan interaksi diri mereka sendiri dengan lingkungannya.

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. sebagai konsep mendapatkan pengetahuan, guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu yang sebanyak-banyaknya dan siswa giat mengumpulkn atau menerimanya¹¹.

Belajar merupakan suatu hal yang paling mendasar dan tidak akan bisa dilepaskan dari kehidupan semua orang. Belajar adalah istilah kunci yang paling pokok dalam kehidupan manusia khususnya dalam usaha pendidikan tanpa belajar tidak akan pernah ada pendidikan. Dalam belajar

¹⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.137

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Tori & Aplikasi PAIKEM* (Surabaya:Pustak Pelajar,2009), hal. 3

ada proses mental yang aktif. Pada tingkat permulaan belajar aktivitas itu masih belum teratur, banyak hasil–hasil yang belum terpisahkan dan masih banyak kesalahan yang diperbuat. Tetapi dengan adanya usaha dan latihan yang terus menerus, adanya kondisi belajar yang baik, adanya dorongan–dorongan yang membantu, maka kesalahan–kesalahan itu makin lama makin berkurang, prosesnya makin teratur, keragu–raguan makin hilang dan timbul ketetapan.¹²

Berbagai teori tentang belajar terkait dengan penekanan terhadap pengaruh lingkungan dan pengaruh potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi itu biasanya merupakan kemungkinan kemampuan umum. Seseorang secara genetis telah lahir dengan suatu organ yang disebut kemampuan umum (intelegensi) yang bersumber dari otak. Apabila setruktur otak telah ditentukan secara biologis, berfungsinya otak tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Jadi apabila lingkungan berpengaruh positif bagi dirinya, kemungkinan besar potensi tersebut berkembang mencapai realisasi optimal.¹³

Belajar menurut visi behaviorisme adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanisme, lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (*stimulus*) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus dan memberikan respon yang sesuai. Sedangkan belajar menurut konstruktivisme adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri

¹² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.210

¹³ Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Pra sekolah dan Sekolah Dasar* (Jakarta:PT Macanan Jaya Cemerlang,2007), hal.2

setelah difahami, dicernakan dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang (*from within*).¹⁴

Berikut beberapa pengertian belajar menurut para ahli adalah:

- a) Menurut Cronbach belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman..¹⁵
- b) Menurut Slameto belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi..¹⁶
- c) Menurut Klien belajar adalah proses eksperiensial (pengalaman) yang menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen dan yang tidak dapat dijelaskan dengan keadaan sementara kedewasaan atau tendensi alamiah..¹⁷
- d) Menurut Gagne belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah¹⁸

¹⁴ *Ibid.*,hal.3

¹⁵ Suprijono, *Cooperative Learning Tori & Aplikasi...*, hal. 3

¹⁶ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rineka Cipta,2010), hal.11

¹⁷ Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran...*,hal.4

¹⁸ Suprijono, *Cooperative Learning Tori & Aplikasi...*, hal.2

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa *belajar* merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sadar yang dari semula seorang tersebut tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak mengerti menjadi mengerti serta memahami dengan baik.

b. Prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip belajar diantaranya adalah: *Pertama*, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. *Kedua*, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Dan yang *ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman¹⁹. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara siswa dengan lingkungannya

c. Tujuan Belajar

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari siswa “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.²⁰

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

¹⁹ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam pembelajaran Abad 21*(Bogor:Galia Indonesia,2014), hal .8

²⁰ Suprijono, *Cooperative Learning Tori & Aplikasi...*, hal.4-5

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, siswa belajar. Sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswanya. Jadi subjek pembelajaran adalah siswa.²¹

Proses pendidikan di sekolah, tugas utama guru adalah mengajar dan sedangkan tugas utama setiap siswa adalah belajar. Selanjutnya keterkaitan antara belajar dan mengajar itulah yang disebut pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa.²²

Dalam dokumentasi KBK, kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar sering diistilahkan dengan istilah pembelajaran.²³ Sebagaimana diungkapkan oleh Suherman, bahwa “Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi antara siswa dengan pendidik serta antar siswa dalam rangka perubahan sikap”.²⁴

Pengertian pembelajaran yang lainnya adalah proses untuk mewujudkan situasi dan kondisi agar siswa mau dan mampu belajar secara optimal.

²¹ *Ibid...*, hal.13

²² Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian dan Tindakan Kelas*, (Surabaya: Prestasi Pustakaraya, 2010), hal.153

²³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eIKAF, 2005), hal.41

²⁴ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), hal.11

Pembelajaran merupakan proses yang lebih menekankan bahwa siswa sebagai makhluk yang berkesadaran dan dapat memahami arti pentingnya belajar bagi uaha memenuhi kebutuhan dan upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada proses pembelajaran figur yang berperan penting adalah prmbelajar. Sedang kehadiran guru dimaksudkan untuk mendorong pembelajar mau dan mampu belajar secara optimal.²⁵

Pembelajaran yang sukses mengusahakan agar isi kata pelajaran bermakna bagi kehidupan anak dan dapat membentuk pribadinya. Ini tercapai jika dalam mengajar itu diutamakan pemahaman, wawasan, inisiatif dan kerja sama dengan mengembangkan kreatifitas.

Tujuan pembelajaran adalah suatu proses usaha yang sengaja dilakukan siswa untuk memeperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sadar, dan perubahan tersebut relative menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswadalam berinteraksi dalam lingkungannya.²⁶

Dalam pembelajaran guru perlu mengatur kapan siswa bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok atau klasikal. Jika kelompok kapan siswa di kelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga dia dapat berkonsentrasi membantu yang kurang dan kapan siswa dikelompokkan secara campuran sehingga menjadi tutor sebaya.

b Pendekatan dalam Pembelajaran

²⁵ Kuntjojo, *Model – Model Pembelajaran* (Kediri:Universitas Nesantara PGRI Kediri,2010), hal.3

²⁶ Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual...*, hal 10

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran.

Sistem pendekatan pembelajaran dibuat karena adanya kebutuhan akan sistem dan pendekatan tersebut untuk meyakinkan: a) ada alasan untuk belajar dan b) siswa belum mengerti apa yang akan diajarkan.²⁷

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses penyampaian berbagai macam konsep, informasi dan aktifitas yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membantu siswa supaya dapat belajar dengan mudah serta tercapainya tujuan belajar mengajar.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fiqh

1. Pengertian fiqh

Fiqh dalam bahasa arab artinya paham atau pengertian.²⁸ Secara harfiah kata fiqh berarti “ paham yang mendalam”. Dalam penggunaannya fiqh berarti memahami. fiqh secara istilah ada beberapa pendapat yang mendefinisikannya, diantaranya sebagai berikut:

1. Al Imam Abu Zahro', fiqh adalah ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' amaliyan dalil-dalil yang terperinci.
2. Imam Abu Hanafi, fiqh sebagai ilmu yang menerangkan perihal hak-hak dan kewajiban.

²⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal.68

²⁸ Muhammad Daud Ali, *hukum islam, pengantar ilmu hukum dan tata hukum islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hal.48

3. Para ulama kalangan syafi'iyah menerangkan bahwa fiqh ilmu yang menerangkan segala hukum syara' yang menerangkan segala hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf yang diistinbatkan dari dalil yang terperinci.
4. Para ulama kalangan madzhab hanafi, fiqh sebagai ilmu yang menerangkan perihal hak-hak dan kewajiban yang berkaitan dengan amaliyah orang-orang mukallaf.
5. Sayyid Al Juraini, fiqh sebagai ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' amaliyah orang mukallaf yang diistinbatkan dari dalil yang terperinci dengan cara ro'yu dan ijtihad.

Beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fiqh adalah ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf baik amaliyah anggota badan maupun hati, didapatkan berdasarkan dalil-dalil tertentu (Al-Qur'an dan hadist) dengan cara ijtihad.

Berbagai pendapat muncul tentang pengertian fiqh, dipandang dari pengetahuan dan pengalaman masing-masing yang berbeda. Berdasarkan etimologis, perkataan fiqh berarti "Ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar". Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu pengetahuan lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam fiqh lebih menekankan aktifitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan

dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen di samping penalaran.²⁹

Dedeng sujana dalam bukunya mengatakan bahwa:

Fiqh adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, fiqh itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cemat, jelas, dan akurat, representasinya dengan hukum, lebih berupa dalam prakteknya.

Menurut pengamatan dan pengalaman Dines, bahwa terdapat beberapa orang mengerti hanya pada sisi luarnya saja, mereka berkanalan dengan Fiqh yang sederhana, semakin tinggi sekolahnya semakin sukar Fiqhnya yang dipelajari, sehingga dianggap Fiqh itu sebagai ilmu yang rumit dan banyak memperdayakan.³⁰

Ilmu Fiqh dalam setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan tindakannya. Untuk keperluan inilah maka dibutuhkan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa.

Kecenderungan pemilihan materi ilmu Fiqh dalah konsep–konsep dasar untuk menjamin kemampuan dasar. Penekanannya lebih kepada

²⁹ Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Fiqh Kontemporer* (Bandung: Jica,2003) hal.16

³⁰ *Ibid...*, hal .72

pembentukan konsep dan struktur dari pada sekedar teknik–teknik manipulasi sehingga diharap siswa mengerti ilmu Fiqh yang ia pelajari.

2. Pembelajaran fiqh

Ada beberapa prinsip belajar, salah satunya adalah mbelajaran Fiqh. Dalam prinsip konstruktivisme berarti konstruksi harus mengambil bagian sebelum analisa dapat berfungsi secara efektif.

Pembelajaran Fiqh atas konsep yang menghendaki sifat–sifat tertentu adalah konstruktif. Atribut–atribut dari pembentukan konsep dan pertanyaan–pertanyaan yang diajukan mengenai atribut–atribut ini setelah keteraturannya dikembangkan.³¹

Filsafat Konstruktivisme adalah filsafat yang mempelajari hakikat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu terjadi. Dikatakan oleh Matthews “ Pengetahuan itu adalah bentukan (konstruksi) kita sendiri yang sedang menekuninya”.³² Bila yang sedang menekuni adalah siswa, maka pengetahuan itu adalah bentukan siswa sendiri. Maka pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi yang ada di luar kita, tetapi sesuatu yang harus kita bentuk sendiri dalam pikiran kita. Jadi pengetahuan itu selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif melalui kegiatan berpikir seseorang.

Kaum konstruktivis beranggapan bahwa mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari otak guru ke siswa. Mengajar adalah lebih merupakan kegiatan yang membantu siswa sendiri membangun

³¹ Herman Hudoyo, *Pengembangan Kurikulum Fiqh*, (Malang: Usaha Nasional, 1979), hal.110

³² Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik & Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal.8

pengetahuannya. Maka peran guru Fiqh bukanlah untuk mentransfer pengetahuan yang telah ia punyai kepada siswa, tetapi lebih sebagai mediator dan fasilitator yang membantu siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka secara cepat dan efektif.

Secara garis besar fungsi sebagai mediator dan fasilitator dari guru itu dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut:³³

- 1) Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa ambil tanggung jawab dalam membuat perencanaan belajar, melakukan proses belajar, dan membuat penelitian.
- 2) Menyediakan atau memberikan kegiatan – kegiatan yang merangsang keingin tahuan siswa dan membantu mereka untuk untuk mengekspresikan gagasan – gagasannya.
- 3) Menyediakan sarana yang merangsang berpikir siswa secara produktif
- 4) Mmemonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa itu jalan atau tidak

Berkaitan dengan pembelajaran Fiqh, pembelajaran Fiqh beracuan pada pembelajaran yang melibatkan siswa aktif belajar memahami dan membangun pengetahuan Fiqh berdasar pengalaman sendiri. Dalam proses membangun pengetahuan Fiqh, siswa berinteraksi dengan lingkungan dan dihadapkan dengan informasi baru tersebut oleh kognisi siswa diserap melalui adaptasi. Sehingga aturan-aturan lama dapat dimodifikasi atau siswa

³³ *Ibid...*,hal.15

membentuk aturan-aturan baru dalam benaknya. Disamping itu, pembelajaran Fiqh yang memberi kesempatan kepada siswa menemukan kembali atau menerapkan ide, dan mendorong siswa menyadari dan berani menggunakan strategi belajar sendiri.

3. Metode dalam pembelajaran fiqh

Metode mengajar merupakan suatu komponen di dalam kurikulum Fiqh. Yang dimaksud metode mengajar disini yaitu suatu cara atau teknik mengajar topik-topik tertentu yang disusun secara teratur dan logis. Dalam hal ini terkandungn dua segi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antara siswa dengan materi yang dipelajarinya.³⁴

Ada berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Fiqh, diantaranya yaitu metode diskusi. Metode ini merupakan bentuk belajar mengajar dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Diskusi dapat dilakukan dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil atau seluruh kelas. Diskusi kelompok akan lebih bermanfaat bila setiap kelompok melaporkan hasil kegiatannya kepada kelas secara keseluruhan.

Proses pembelajaran Fiqh pasti akan mengalami berbagai kendala atau masalah. Jadi kita sebagai guru harus mampu memilih metode yang tepat di dalam pengajaran Fiqh, dan kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu metode diskusi yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Fiqh khususnya pada materi sholat berjama'ah.

³⁴ Hudoyo, *Pengembangan Kurikulum...*, hal.126

4. Shalat berjama'ah

Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan bersama-sama yang terdiri dari imam dan makmum. Imam adalah prang yang memimpin, dan makmum adalah orang yang mengikuti imam. Shalat berjama'ah minimal dilakukan oleh dua orang, dan hukum Shalat berjama'ah yaitu sunnah muakad.

Pengertian shaff yaitu barisan makmum dalam Shalat berjama'ah, harus lurus dan rapi. Sedangkan susunannya yaitu: paling depan adalah laki-laki dewasa, anak laki-laki, dan yang paling belakang adalah perempuan. Cara member tahu imam yang salah adalah: jika salah bacaannya maka dibetulkan bacaannya, bila salah gerakannya: bagi makmum laki-laki dengan mengucap tasbih, sedangkan bagi makmum perempuan dengan bertepuk tangan, bila imam tidak mendengar teguran, makmum wajib mengikuti imam sampai selesai.

Pengertian masbug adalah makmum yang datang terlambat untuk Shalat berjama'ah. Sedangkan cara menghitung rakaat yang tertinggal yaitu: 1) apabila imam ruku', hendaknya ia membaca Al-fatikhah dan kemudian kembali mengikuti imam. 2) apabila imam sedang ruku' dia segera mengikutinya, maka makmum ini tetap mendapatkan satu rakaat. 3) apabila makmum tidak kebagian ruku', ia harus mengikuti gerakan imam dan menambah satu rakaat lagi.

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian pembelajaran kooperatif

Cooperative berarti bekerjasama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Namun tidak semua belajar bersama adalah cooperative learning, dalam hal ini belajar bersama melalui teknik–teknik tertentu. *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerja sama. Keberhasilan dari model ini sangat tergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok.³⁵

Menurut Solihatin *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas 4-6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.³⁶

Metode *Cooperative Learning* mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Tidaklah cukup menunjukkan sebuah cooperative learning jika para siswa duduk bersama di dalam kelompok–kelompok kecil tetapi menyelesaikan masalah secara sendiri– sendiri. *Cooperative Learning* menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah.

Menurut Slavin, “*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara

³⁵ Buchari, Alma, *Guru Profesional* (Bandung:Alfabeta,2008), hal.80

³⁶ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual...*, hal.10

kolaboratif yang anggotanya 4–6 orang, dengan struktur kelompok heterogen”.³⁷ Sedangkan Djahiri K menyebutkan *Cooperative Learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistik dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya.³⁸

Metode *Cooperative Learning* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model kooperative learning harus ada “Struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan–hubungan yang efektif diantara anggota kelompok.³⁹ Abdurrahman dan Bintoro memberi batasan model pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup dalam masyarakat nyata.⁴⁰

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok–kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan mereka.

³⁷ *Ibid...*, hal. 81

³⁸ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung:Alfabeta, 2010), hal.19

³⁹ Etin Solihatini, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta:Bumi Aksara,2005), hal.4

⁴⁰ Kuntjojo, *Model – Model Pembelajaran...*, hal.13

menciptakan saling ketergantungan antar siswa, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.⁴¹

Menurut Kindvatter dkk, yang menjadi fokus dari belajar bersama adalah kemajuan bidang akademik dan afektif melalui kerjasama.⁴²

Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam kooperatif learning agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif, hal-hal tersebut meliputi:⁴³

- 1) Para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim/kelompok dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai dengan kerjasama.
- 2) Para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok sehingga berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu. Rasa percaya antar kelompok akan menentukan keberhasilan dari sebuah kelompok maupun suatu tim.

⁴¹ Martinis Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Surabaya: GP Press, 2008), hal.74

⁴² Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika...*, hal.134

⁴³ Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Fiqh Kontemporer* (Bandung: JICA, 2003), hal.260

- 3) Untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang bergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang mereka hadapi. Akhirnya para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaan siswa mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya.

Tiga konsep sentral yang menjadi yang menjadi karakteristik cooperative learning sebagaimana dikemukakan Slavin yaitu pengharagaan kelompok, pertanggung jawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

2. Teori yang mendukung pembelajaran kooperatif

Ada dua teori yang mendukung pembelajaran kooperatif, yakni teori konstruktivistik dan teori motivasi.⁴⁴

a) Teori Konstruktivistik

Pembelajaran kooperatif didukung oleh teori konstruktivistik. Konstruktivistik lahir dari gagasan Viaget dan Vigotsky. Kedua ahli ini menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses disequilibrium dalam upaya memahami informasi-informasi baru.

Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif melalui aktifitas seseorang. Paham

⁴⁴ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif* (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional,2006), hal.37

konstruktivistik memandang, bahwa dalam belajar siswa secara aktif mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Pikiran siswa menengahi masukan dari dunia di luar mereka (lingkungan) untuk kemudian mereka menentukan sendiri apa yang akan mereka lakukan secara pasif. Dalam hal ini orang lain memberikan peranan penting dengan memberikan dukungan, tantangan, pemikiran, dan penyajian sebagai pelatih atau model, tetapi siswalah yang merupakan kunci untuk belajar.

Kauchak mengemukakan 4 karakteristik konstruktivisme, yakni (1) Siswa mengkonstruksi sendiri pemahamannya, (2) Belajar baru bergantung pada terjadinya pemahaman, (3) Belajar difasilitasi oleh interaksi sosial, (4) Belajar bermakna terjadi di dalam tugas-tugas belajar otentik (belajar mandiri).

Menurut Degeng dan Suharjono ada lima sebagai berikut: (1) Belajar merupakan proses pemaknaan informasi baru, (2) Konstruktivisme berangkat dari pengakuan bahwa orang yang belajar harus bebas, (3) Strategi yang dipakai siswa dalam belajar akan menentukan proses dan hasil belajarnya.

b) Teori Motivasi

Slavin mengatakan bahwa “Pandangan teori motivasi pada belajar kooperatif terutama di fokuskan pada penghargaan atau struktur-struktur tujuan dalam pembelajaran, dimana para siswa akan termotivasi untuk selalu belajar dengan semangat dikarenakan adanya motivasi yang kuat, sehingga

para siswa tidak akan merasa berat dan tidak merasa terbebani. Hal ini selalu memacu siswa dalam melakukan kegiatan, dan tentunya mereka akan senang kapanpun.

Dimana siswa beraktifitas. “Menurut pandangan teori ini, bahwa memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok, akan menciptakan struktur penghargaan antara perorangan di dalam suatu kelompok sehingga masing–masing anggota kelompok itu saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya–upaya yang berorientasi pada tugas–tugas kelompok.

Kauchak mengilustrasikan motivasi sebagai berikut: (1) Siswa akan memperlihatkan diri melalui pertanyaan yang difokuskan dalam pembelajaran, (2) Aktivitas siswa dalam kelompok dan diskusi kelas, (3) Kewenangan yang didapat siswa dalam mengontrol pekerjaannya, (4) Pemahaman yang diperoleh dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Temuan penelitian menunjukkan keunggulan pembelajaran model kooperatif terutama dalam dua hal. 1) berbagai bentuk pengakuan atau ganjaran kecil harus diberikan pada kelompok yang kinerjanya baik, sehingga anggota kelompok itu dapat melihat bahwa menjadi kepentingan mereka bersama untuk membantu belajar teman–teman dalam kelompok mereka. 2) harus ada tanggung jawab individual, artinya keberhasilan itu harus ditentukan oleh hasil belajar individual dari

⁴⁵ Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan...*, hal. 38

seluruh anggota kelompok, tidak ditentukan oleh suatu hasil kelompok tunggal, seperti satu laporan kelompok atau satu karya kelompok.

Selain itu Qin, Johnson & Johnson mengemukakan bahwa pengaruh serupa ditemukan untuk seluruh tingkat kelas dan jenis isi pelajaran dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah.⁴⁶

3. Karakteristik pembelajaran kooperatif

Ada empat karakteristik dari model pembelajaran kooperatif, yaitu:⁴⁷

a) Saling ketergantungan positif

Saling ketergantungan positif adalah hubungan yang saling membutuhkan. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil yang optimal.

b) Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka terwujud dengan adanya dialog yang dilakukan bukan hanya siswa dengan guru tetapi juga antara siswa dengan siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar.

c) Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif terwujud dalam bentuk belajar kelompok. Meskipun demikian penilaian tertuju pada penguasaan materi belajar secara individual.

⁴⁶ *Ibid...*,hal.45

⁴⁷ Kuntjojo, *Model – Model Pembelajaran...*, hal.13

d) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan menjalin hubungan antar pribadi dikembangkan. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan dengan melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa, sopan, mengkritik ide bukan pribadi, tidak mendominasi pembicaraan, dan menghargai pendapat orang lain.

4. Tujuan pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan penting, yaitu:⁴⁸

a) Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas–tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep–konsep yang sulit.

b) Penerimaan terhadap keragaman

Model kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman–temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.

⁴⁸ Masriyah, *Modul Pembelajaran Inovatif & Asesmen Mata Pelajaran Fiqh* (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2010), hal.11

c) Pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan kelompok

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaboratif. Untuk selanjutnya keterampilan ini disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki siswa, sebab di masyarakat terutama dalam organisasi banyak pekerjaan yang memerlukan kerja sama.

5. Keuntungan penggunaan pembelajaran kooperatif

Ada banyak alasan mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan. Hasil penelitian melalui metode meta-analisis yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif, sebagaimana terurai berikut ini:⁴⁹

(a) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, (b) Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati, (c) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan, (d) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen, (e) Meningkatkan keterampilan meta kognitif, (f) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, (g) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, (h) Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan, (i) Para siswa akan belajar bagaimana mereka akan dapat

⁴⁹ Nurhadi, *Pembelajaran Kontektual dan Penerapan dalam KBK*, (Malang; Universitas Negeri Malang, 2007), hal.62

menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi, (j) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.

6. Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif

Sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase seperti pada tabel 2.1, yaitu:⁵⁰

Tabel 2.1 Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

FASE – FASE	Langkah-langkah	Kegiatan
Fase 1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar
Fase 2	Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal
Fase 3	Mengorganisir siswa ke dalam tim – tim belajar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4	Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim – tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya
Fase 5	Mengevaluasi	Menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok – kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6	Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengukui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

7. Pembelajaran kooperatif dalam ilmu fiqh

⁵⁰ Suprijono, *Cooperative Learning Tori & Aplikas...*, hal.65

Cooperatif Learning dalam ilmu fiqh akan dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif siswa dalam fiqh. Para siswa secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah–masalah ilmu fiqh, sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas terhadap fiqh yang banyak dialami para siswa. Pembelajaran kooperatif juga telah terbukti sangat bermanfaat bagi siswa yang heterogen. Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, model belajar ini dapat membuat siswa menerima siswa lain yang berkemampuan dan berlatar belakang yang berbeda.⁵¹

Pentingnya hubungan antar teman sebaya di dalam ruang kelas tidaklah dapat dipandang remeh. Jika pembelajaran kooperatif dibentuk di dalam kelas, pengaruh teman sebaya itu dapat digunakan untuk tujuan–tujuan positif dalam pembelajaran fiqh. Para siswa menginginkan teman–teman dalam kelompoknya siap dan produktif di dalam kelas. Dorongan teman untuk mencapai prestasi akademik yang baik adalah salah satu faktor penting dalam *Cooperatif Learning*.

D. Tinjauan Tentang Jigsaw

1. Pengertian Jigsaw

⁵¹ Erman, Suherman, *Strategi Pembelajaran Fiqh...*, hal.259

Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya.

Jumlah siswa yang bekerja sama dalam masing-masing harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif, karena ukuran suatu kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya. Apabila baik maka kelompok akan berjalan dengan baik dan lancar..

Menurut Mel Silberman, jigsaw learning merupakan suatu teknis yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (group to group exchange) dengan suatu perbedaan penting: setiap siswa mengajarkan sesuatu.⁵² Ini adalah alternative menarik, ketika ada materi yang dapat disingkat atau dipotong pada saat tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum yang lain-lain.

Menurut Soejadi mengemukakan jumlah anggota dalam suatu kelompok haruslah saling bekerja sama antara siswa satu dengan siswa lain, sehingga akan suasana pembelajaran terasa hidup,tapi kalau tidak maka,

⁵² Suprijono, *Cooperative Learning Tori & Aplikasi...*,hal 67

sebagian besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerja sama antara para anggotanya.⁵³

Teknik pembelajaran ini dapat digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Materi tersebut tidak harus disampaikan secara berurutan. Teknik ini dapat melibatkan seluruh siswa dalam kelas dan sekaligus dapat melatih siswa untuk dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain.⁵⁴ Pembelajaran dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru dapat menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, penayangan power point dan lain sebagainya. Guru menanyakan kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif siswa agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.

Metode pembelajaran jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan.⁵⁵ Dalam metode jigsaw para siswa dari suatu kelas dikelompokkan menjadi beberapa tim belajar yang beranggotakan 5 atau 6 orang secara heterogen. Guru memberikan bahan ajar dalam bentuk teks kepada setiap kelompok dan setiap siswa dalam satu kelompok bertanggung jawab yang sama bertemu untuk belajar dan saling membantu dalam mempelajari topik tersebut. Kelompok semacam ini disebut kelompok ahli.

⁵³ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hal.54

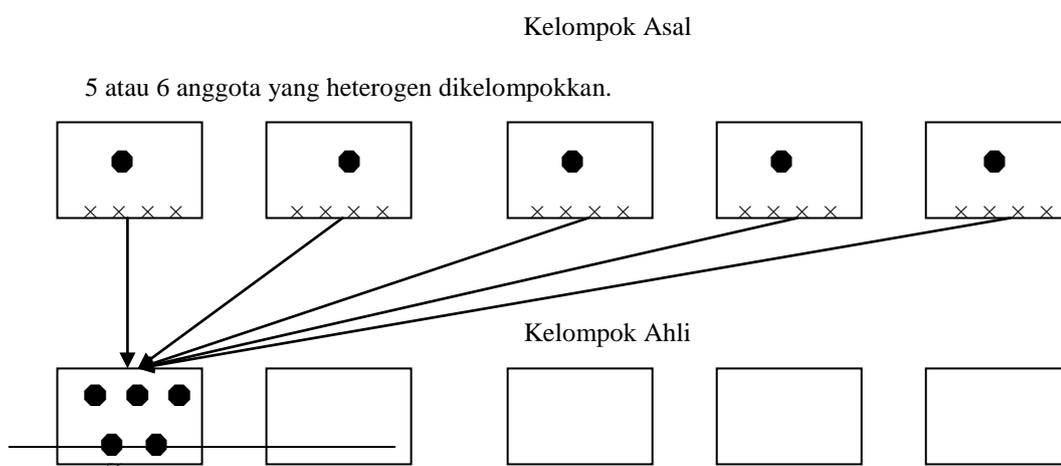
⁵⁴ Abul, Rachman, *Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah Panduan Pembelajaran* (Jakarta: Majelis Pertimbangan dan pemberdayaan Pendidikan Agama, 2005), hal.68

⁵⁵ Sugiyanto, *Model – Model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal.45

Ada pula model jigsaw model Aronson, disamping kelompok jigsaw biasa, dibentuk lagi kelompok ahli dari siswa. Grup ahli ini mempelajari materi yang sama, dan setelah siswa belajar di grup ahli mereka kembali lagi ke grup jigsaw.⁵⁶

2. Langkah–Langkah dalam tipe Jigsaw

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan akademik, asal, dan latar belakang yang berbeda-beda. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topik tersebut. Para anggota dari tim yang berbeda ini saling bertemu untuk berdiskusi, saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Selanjutnya anggota tim ahli tersebut kembali pada kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan kelompok ahli.



⁵⁶ Buchari, Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar...*, hal.85

Tiap kelompok ahli memiliki satu anggota dari kelompok asal.

Langkah-langkah penerapan belajar kooperatif tipe Jigsaw sebagai berikut:⁵⁷

1. Pembentukan kelompok asal

Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 siswa ditinjau dari kemampuan kognitifnya, diupayakan keanggotaan kelompok bersifat heterogen.

2. Penyajian materi oleh guru

Guru menyajikan materi dasar yang membekali siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang akan diberikan.

3. Penyajian tugas oleh guru

Guru menyajikan tugas-tugas yang perlu diselesaikan oleh semua kelompok asal. Perlu diketahui bahwa tugas-tugas ini bertujuan memantapkan dan mengembangkan pemahaman siswa.

4. Pembentukan kelompok ahli

Pada tahap ini masing-masing kelompok asal berdiskusi untuk menentukan wakil dari kelompoknya untuk menjadi ahli terhadap sub topik tertentu.

5. Diskusi kelompok ahli

Para ahli masing-masing kelompok membentuk suatu kelompok ahli dan melaksanakan diskusi terhadap sub topik yang akan menjadi keahliannya.

6. Diskusi kelompok asal

⁵⁷ Sugiyanto, *Model – Model Pembelajaran Inovatif...*, hal.45

Pada tahap ini, para ahli kembali pada kelompok asalnya dan memberikan penjelasan tentang sub topik yang menjadi keahliannya, dan mendengarkan penjelasan ahli-ahli lainnya sehingga secara kumulatif semua anggota nantinya menguasai semua tugas yang diberikan kepada kelompok asal dengan baik.

7. Pemberian tugas

Pemberian tugas dapat berupa tugas kelompok atau tugas individu. Melalui tugas ini akan diperoleh skor. Setiap siswa diberikan poin perkembangan yang ditentukan berdasarkan selisih skor dasar (dokumentasi guru) dengan skor kuis terkini.

3. Kelebihan dan kekurangan Jigsaw

Kelebihannya adalah:

- a. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain.
- b. Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
- c. Setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya.
- d. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
- e. Setiap siswa dapat mengisi satu sama lain.⁵⁸

Sedangkan kekurangannya adalah:

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder

⁵⁸ Abdu Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), hal.184

apabila digabungkan dengan temanya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.

Tabel 2.2. Prosedur penskoran untuk Jigsaw:⁵⁹

Langkah	Penilaian skor	siswa
Langkah 1	Menetapkan skor dasar	Setiap siswa diberikan skor berdasarkan skor-skor kuis yang lalu.
Langkah 2	Menghitung skor kuis terkini	Siswa memperoleh poin untuk kuis yang berkaitan dengan pelajaran terkini.
Langkah 3	Menghitung skor perkembangan	Siswa mendapatkan poin perkembangan yang besarnya ditentukan apakah skor kuis terkini mereka menyamai atau melampaui skor dasar mereka dengan menggunakan skala yang diberikan di bawah ini.
Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar		0 poin
10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor dasar		10 poin
Skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar		20 poin
Lebih dari 10 poin diatas skor dasar		30 poin
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)30 poin

Sistem peningkatan individual tersebut memberikan setiap siswa suatu kesempatan baik untuk menyumbang poin maksimum kepada tim jika (dan hanya jika) siswa itu melakukan yang terbaik.

8. Pemberian penghargaan kelompok

Skor dari masing-masing kelompok asal saling dibandingkan untuk menentukan kelompok asal mana yang paling berhasil. Selanjutnya, kelompok asal yang paling berhasil (paling tinggi skornya) akan menerima penghargaan. Penghargaan kelompok diberikan

⁵⁹ Asma, Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal.120

berdasarkan poin perkembangan kelompok yang diperoleh. Untuk menentukan skor perkembangan kelompok digunakan rumus berikut:

$$Nk = \frac{\text{Jumlah total poin perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok}}$$

Kriteria pemberian penghargaan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Kriteria Penghargaan Kelompok:⁶⁰

Skor kelompok	Kriteria Penghargaan
15 – 19	Good Team (tim yang baik)
20 - 24	Great Team (tim yang hebat)
25 – 30	Super Team (tim yang super)

9. Tes Formatif

Tes formatif diberikan di akhir pembelajaran kooperatif jigsaw. Tes ini memuat seluruh materi yang telah di diskusikan. Dengan demikian siswa termotivasi untuk mengikuti materi tersebut dengan baik dan bekerja keras dalam kelompok ahli sehingga mereka bisa membantu tim mereka bekerja dengan baik. Prinsip keberhasilan tipe jigsaw adalah saling ketergantungan satu sama lain. Jadi setiap siswa tergantung pada teman – teman dalam satu tim untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk mendapat penilaian yang baik atas pekerjaan mereka.

Implikasi positif dalam belajar fiqh dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yaitu:⁶¹

- a. Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar fiqh.

⁶⁰ Acep, Yonny, et all. *Menyusun apaenelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Familia, 2010), hal.178

⁶¹ [http : // Khamimthohari 2009. wordpress. com / 2009 / 03 / 17 / pembelajaran – kooperatif – dalam – fiqh / .](http://Khamimthohari2009.wordpress.com/2009/03/17/pembelajaran-kooperatif-dalam-fiqh/) diakses 15 mei 2009

- b Kelompok kecil menawarkan kesempatan untuk sukses bagi semua siswa dalam belajar fiqh. Interaksi dalam kelompok dirancang untuk semua anggota dalam mempelajari konsep dan strategi pemecahan masalah.
- c Masalah fiqh idealnya cocok untuk diskusi kelompok sebab memiliki solusi dapat di diskusikan secara objektif.
- d Siswa dalam kelompok dapat membantu siswa lain untuk menguasai masalah dasar dan prosedur hukum yang perlu dalam konteks permainan, teka-teki atau pembahasan masalah-masalah yang bermanfaat.
- e. Ruang lingkup fiqh dipenuhi oleh ide-ide menarik dan menantang yang bermanfaat bila di diskusikan.

E. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1) Pengertian Prestasi

Prestasi menurut Depdiknas adalah hasil yang telah dicapai dari suatu usaha yang telah dilakukan atau dikerjakan. Sedangkan menurut Sumadi Surya Brata, prestasi adalah hasil yang harus didukung oleh kesadaran seseorang atau siswa untuk belajar.⁶² Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar sehingga ada perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap siswa.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : *kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan*. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto bahwa

⁶² Acep, Yonny, et. all. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas...*, hal.158

hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*.⁶³

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu.⁶⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel bahwa

Beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan yang disebut rapor.

2) Kemampuan Berprestasi Anak di Sekolah

Pada umumnya masalah yang dihadapi siswa berkisar pada ketidakmampuan berprestasi di sekolah. Adapun ketidakmampuan anak dalam berprestasi di sekolah karena beberapa sebab, yaitu:⁶⁵

⁶³ <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>

⁶⁴ ⁶⁴ Acep, Yonny, et all. *Menyusun apaenelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Familia, 2010), hal.178

⁶⁵ Lisnawati, Simanjuntak, et. all. *Metode Mengajar Fiqh...*, hal.44

- a Anak tidak berusaha dan tidak memiliki disiplin dalam belajar.
- b Tidak sungguh–sungguh belajar, misalnya banyak melamun, berkhayal, atau suka mengantuk pada saat guru menerangkan.
- c Persiapan anak untuk belajar tidak ada, maksudnya materi atau topik yang akan dipelajari tidak dimengerti anak.

Keberhasilan anak dalam berprestasi juga tidak luput dari peran aktif orang tua yang sebagai pendidik yang pertama dan yang utama, oleh karena itu orang tua harus memulainya sedini mungkin untuk mendidik anak tentang kebiasaan- kebiasaan yang baik seperti kebiasaan kejujuran, kehormatan, kerapian, tanggung jawab, membaca dan belajar.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa perlu diadakan tes sebagai pengukur prestasi. Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar. Benyamin S. Bloom dkk membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian, yaitu *kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotor*.⁶⁶ Tes prestasi belajar secara luas tentu mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut.

Ada dua tipe tes dalam pemberian skor untuk mengetahui prestasi siswa, yaitu tes objektif dan tes subjektif (esai):⁶⁷

a Tes Objektif

Pada tes tipe objektif sangat dianjurkan untuk mempergunakan lembar jawaban , yaitu dengan menyajikan tes dalam buku soal yang terpisah dari

⁶⁶ Saifuddin, Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1987), hal.8

⁶⁷ *ibid...*, hal.111

lembar tempat siswa memberi jawaban. Adanya lembar jawaban ini sangat memudahkan pemeriksa dalam mencocokkan setiap jawaban terhadap item dengan kunci jawaban yang telah disediakan.

b Tes Subjektif

Tes subjektif adalah tes yang hasil penilaiannya tergantung penilainya. Hal ini disebabkan banyaknya ragam gaya jawaban yang diberikan oleh para siswa. Faktor kondisi pribadi penilaian sangat menentukan terhadap hasil penilaiannya. Tes subjektif biasanya berbentuk uraian. Tujuan utama tes ini adalah agar siswa dapat menunjukkan proses jawaban (yang ditunjukkannya dalam langkah–langkah) secara terinci tidak hanya hasilnya saja.

Kedua bentuk tes objektif dan tes subjektif dapat digunakan dalam kegiatan mengajar ilmu fiqh. Tes objektif dapat digunakan untuk keperluan mendiagnosis dan mendapatkan informasi tentang objek–objek fiqh yang dikuasai siswa. Sedangkan tes subjektif dapat juga digunakan untuk mengetahui mengapa dan bagaimana proses siswa dalam menyelesaikan masalah fiqh dan mengungkapkan gagasannya.

Tes prestasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran khususnya fiqh yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor–faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali, artinya dalam

rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.⁶⁸

3) Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain: faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor–faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor–faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶⁹

a. Faktor Intern

Adalah faktor yang timbul dari dalam individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan dalam faktor intern yaitu:

1. Kecerdasan / intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi. Ada kalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan–kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yan lebih tinggi dibanding dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

⁶⁸ Abu, Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta :Rineka Cipta, 2004), hal.138

⁶⁹ [http : // Ridwan 202. Wordpress . com / 2008 / 05 / 03 / ketercapaian - prestasi – belajar](http://Ridwan202.Wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/)

Slameto mengatakan bahwa “ tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang renda”. Sedangkan Muhibbin berpendapat bahwa intelegensi adalah “ semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses”.

2. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim purwanto, bahwa “ bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata abtitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan – kesanggupan tertentu ”.

Dari pendapat diatas jelas bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar pada bidang–bidang studi tertentu. Pada proses belajar terutama belajar ketrampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil prestasi yang baik.

3. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang.

Menurut Winkel minat adalah “ kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang untuk berkecimpung dalam hal itu”. Selanjutnya Slameto mengemukakan

bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan disertai rasa sayang“. Kemudian Sardiman mengemukakan minat adalah “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri“.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah di pelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharap dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai.

4. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Nasution mengatakan motivasi belajar adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Sedangkan Sardiman

mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu”.

Memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa terhadap sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran, sehingga mereka dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor–faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa. Menurut Slameto faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadan sekolah dan lingkungan masyarakat”.

1. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa “Keluarga dalah lembaga pendidikan pertama dan utama“. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Hasbulloh mengatakan: Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama–tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluaraga bagi

pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

2. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih rajin. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat – alat pelajaran dan kurikulum. Jika hubungan guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil–hasil belajarnya.

Menurut Kartono “guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan di ajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar“. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.⁷⁰

3. Lingkungan Masyarakat

Disamping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi siswa, sebab dalam kehidupan sehari–hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

sehari–hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan–kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa

⁷⁰ Ridwan, Abdullah Sani, *Inofasi Pembelajaran (Jakarta:PT Bumi Perkasa,2013)*, hal 75

bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

F. Peneliti Terdahulu

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw telah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini di buktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh:

1. Dian hidayatul ummah dalam skripsi yang berjudul “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di MI podorejo sumbergempol Tulungagung “ jenis penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam 2 siklus.

Hasil ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan prosentasi kelulusan dari tes awal sebesar 63,70%. Presentase kelulusan pada teks akhir siklus I sebesar 86,66%. Kemudian pada tes akhir siklus II Presentase kelulusan meningkat menjadi 88%⁷¹

2. Bambang Syaiful Rohman dalam skripsi yang berjudul “ upaya meningkatkan prestasi belajar PKN model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV di MI miftahul huda dono sendang Tulungagung “ jenis penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam 2 siklus. Hasil ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan pada mata pelajaran PKN,

⁷¹ Dian hidayatul ummah, *penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di MI podorejo sumbergempol Tulungagung*. (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan)

Hal ini dapat dilihat dari peningkatan prosentasi kelulusan dari tes awal sebesar 66,6%. Rata-rata nilai pada akhir siklus1 sebesar 69,7%. Kemudian akhir siklus 2 rata-rata meningkat menjadi 73,5%.⁷²

3. Nur Kholifah skripsi yang berjudul “ penerapan pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa kelas 3 di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar tahun ajaran 2013/2014” jenis penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Hasil ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan pada mata pelajaran IPA, melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, Hal ini dapat dilihat dari peningkatan prosentasi kelulusan dari tes awal sebesar 66,6% dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70, Rata-rata nilai pada akhir siklus1 sebesar 69,7%. Kemudian pada saat test akhir siklus 2 rata-rata meningkat menjadi 73,5%.⁷³
4. Fita Nuraisiyah dalam skripsinya yang berjudul “ penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar matematika di SDI Al-Azhaar Tulungagung”, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas V-C yang dilakukan dalam 1 siklus. Hasil ini

⁷² Bambang Syaiful Rohman, “ upaya meningkatkan prestasi belajar PKN model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV di MI miftahul hudu dono sendang Tulungagung. (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan)

⁷³ Nur Kholifah, *penerapan pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa kelas 3 di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar tahun ajaran 2013/2014*. (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan)

menunjukkan peningkatan yang diperoleh dari hasil belajar siswa yang baik pada mata pelajaran matematika tentang bangun ruang dari siklus I dan II, yaitu sebesar 5,05%. Hal ini menunjukkan pada siklus I ketuntasan belajar siswa belum tercapai yaitu sebesar 75%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90% yang ada diatas standard ketuntasan yang telah ditetapkan, pada siklus II menunjukkan telah mencapai tarjet awal bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan prestasi belajar matematika.⁷⁴

5. Vitrotul Anwar Dasuki dalam skripsi yang berjudul “ penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”. jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas IV-B yang di lakukan dalam II siklus. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang sangat baik yang diperoleh dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai-nilai dari tes awal 65,84 dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah di tetapkan sebesar 75%. Rata-rata nilai pada test terakhir siklus 1 sebesar 74,23 dengan prosentase

⁷⁴ Fita Nuraisyah, *penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar matematika di SDI Al-Azhaar Tulungagung*. (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan)

kelulusan 67,65%. Kemudian pada test akhir siklus II rata-rata nilai meningkat menjadi 82,41 dengan prosentase kelulusan sebesar 88,23%.⁷⁵

G. Hipotesis Tindakan

Jika model pembelajaran tipe jigsaw diterapkan pada mata pelajaran Fiqh, maka prestasi belajar siswa kelas II di MI Ringinsari Blitar akan meningkat.

⁷⁵ Vitrotul Anwar Dasuki, “ *penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.* (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian adalah merupakan proses ilmiah yang mencakup sifat formal dan intensif. Karakter formal dan intensif karena terikat dengan aturan, urutan, maupun cara penyajiannya agar memperoleh hasil yang diakui dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Intensif dengan menerapkan ketelitian dan ketepatan dalam melakukan proses penelitian agar memperoleh hasil yang dapat dipertanggung jawabkan, memecahkan problem melalui hubungan sebab dan akibat, dapat diulang kembali dengan cara dan hasil yang sama.⁷⁶

Penelitian (*research*) merupakan penyelidikan suatu masalah secara sistematis, kritis dan lebih formal. Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan menggunakan logika proses eksplisit (artinya setiap langkahnya dilakukan secara terbuka sehingga dapat dikaji kembali, baik yang bersangkutan maupun orang lain) dan informasinya dikumpulkan secara otomatis dan obyektif. Dalam kalimat lain, Suharsimi menyatakan penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu obyek, menggunakan aturan tertentu atau memperoleh informasi yang bermanfaat.⁷⁷ Penelitian juga memiliki beberapa tujuan, diantaranya: a) memperoleh informasi baru, b)

⁷⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.4

⁷⁷ Suharimi Arkunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal.53

mengembangkan dan menjelaskan, serta c) menerangkan, memprediksi, dan mengontrol suatu ubahan.⁷⁸

Beberapa ahli telah memberikan batasan tentang penelitian tindakan (*action research*) menurut Kemmis dalam Yatim Riyanto, penelitian tindakan merupakan upaya menguji cobakan ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau merubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi.⁷⁹ *Action research*, sesuai dengan artinya diterjemahkan menjadi penelitian tindakan yang oleh Carr dan Kemmis dalam IGAK Wardhani, didefinisikan sebagai berikut:

*Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants (teachers, students or principals) in social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (1) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and (3) the situations (and institutions) in which the practices are carried out.*⁸⁰

Jika kita cermati pengertian tersebut secara seksama, kita akan menemukan sejumlah ide pokok sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan adalah satu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri.
2. Penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa atau kepala sekolah.
3. Penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan.

⁷⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi...*, hal. 4

⁷⁹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Unesa Universitas Press, 2008), hlm. 132.

⁸⁰ IGAK Wardhani. dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm.1.3-1.4.

4. Tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki dasar pemikiran dan kepastian dari praktik-praktik, pemahaman terhadap praktik tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilaksanakan.

Menurut Mills dalam IGAK Wardhani, definisi penelitian tindakan sebagai “*systematic inquiry*” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya.⁸¹ Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan “*reflective practice*” yang memperbaiki hasil belajar siswa. Dari pengertian ini, kita dapat mengkaji pengertian PTK.

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki Penelitian tindakan merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan di berbagai aspek. Tidak berbeda dengan pengertian tersebut, Mills mendefinisikan penelitian tindakan sebagai “*systematic inquiry*” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukan. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan “*reflective practice*” yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa.⁸²

⁸¹ Wadani, IGAK, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 15

⁸² IGAK, Wadani, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 1.4

Raport mengartikan penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Sedangkan menurut Ebbut, penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.⁸³

Oja dan Smuljan mengemukakan 4 ciri pokok penelitian tindakan kelas, diantaranya yaitu:⁸⁴

a Bersifat kolaboratif

Kolaboratif merupakan suatu bentuk kerjasama antara praktisi dan peneliti yang memungkinkan adanya kesamaan pandangan, kesamaan pemahaman, kesepakatan terhadap suatu masalah, pengambilan keputusan yang demokratis yang pada akhirnya terwujud kesamaan tindakan.

b Berfokus pada masalah praktis

Fokus penelitian tindakan biasanya didasarkan pada pengalaman praktisi. Keterlibatan para ahli hanya terbatas pada pengungkapan issue umum dan memberi masukan terhadap rencana kerja yang dilakukan oleh guru.

⁸³Rochiati, Wiriati, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung :Remaja Rosda Karya,2005), hal 12.

⁸⁴Hobri, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Praktisi*, (Jember: Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, 2007), hal.2

c Penekanan pada pengembangan profesional

Penelitian tindakan dalam bidang profesional dipandang sebagai upaya perubahan dalam praktik pendidikan dengan cara melibatkan guru. Guru bekerja sama dengan peneliti dalam hal mengklarifikasi masalah yang dihadapi dan berdiskusi tentang tindakan yang dilakukan akan mengakibatkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku.

d Memerlukan adanya struktur proyek

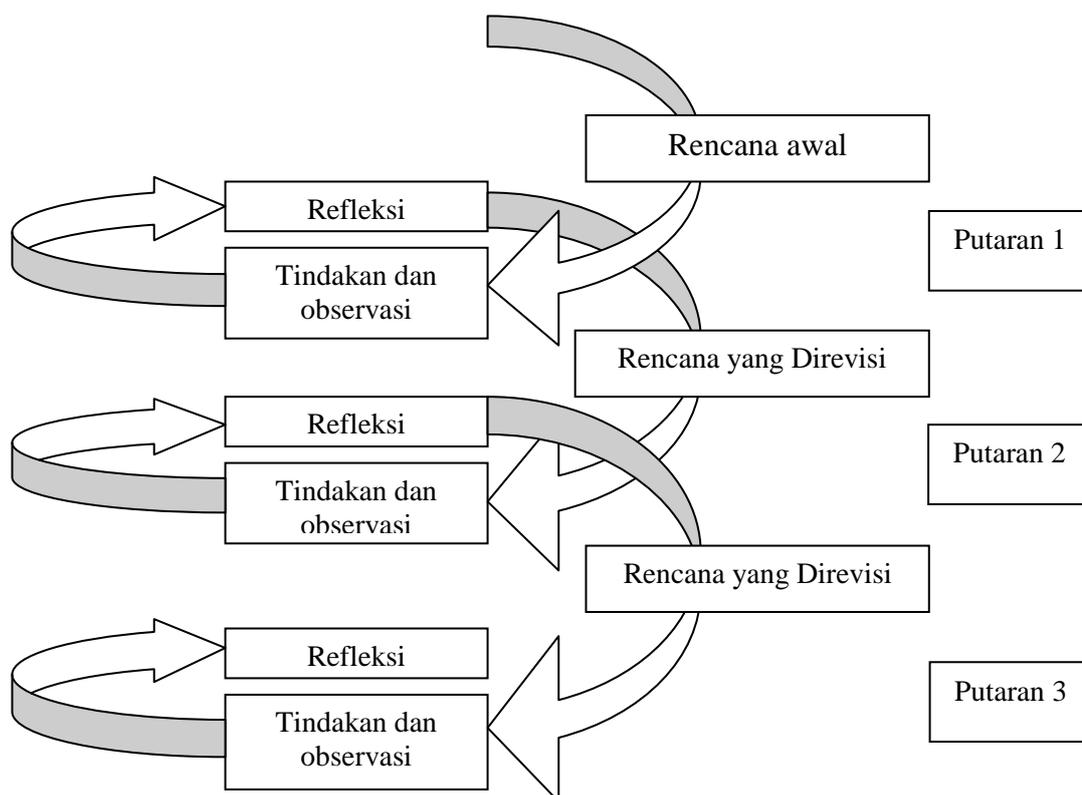
Keberhasilan berkolaborasi dalam penelitian tindakan ditentukan oleh struktur proyek yang mampu mencerminkan karakteristik tertentu.

Penelitian tindakan ini mengharuskan peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian yang dibantu oleh guru sebagai praktisi dan teman sejawat sebagai pengamat dari awal sampai akhir penelitian. Peneliti yang dibantu guru bertindak sebagai perancang tindakan, pengamat, pewawancara, dan pengumpul data.

Sesuai jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model spiral Kemmis dan Taggart yaitu terbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Model Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin, hanya saja komponen *acting* dan *observing* dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama. Dalam perencanaannya Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang setiap siklus meliputi rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi

(*reflecting*).⁸⁵ Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi dari siklus spiral tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar 3.1 Alur PTK Model Spiral Kemmis dan Taggart



B. Lokasi dan Subyek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah MI Ringinsari, kecamatan sanankulon Kabupaten Blitar. Dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan:

⁸⁵ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2010), hal. 30

1. Siswa kelas MI Ringinsari masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep sholat dan dzikir sehingga hasil belajar siswa kurang optimal.
2. Nilai mata pelajaran fiqh yang didapat siswa masih rendah.
3. Peneliti pernah melaksanakan penelitian di MI Ringinsari, sehingga lebih memudahkan dalam penelitian.
4. Masih kurangnya ilmu agama pada siswa.

b. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II MI Ringinsari sanankulon Kabupaten Blitar., yang jumlah siswanya 20 siswa. Yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Peneliti memilih kelas ini sebagai subyek penelitian karena sebagian besar siswa kelas II ini kurang tertanamnya ilmu agama terutama dalam hal hukum yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Prosedur Pengumpulan Data (Metode dan Instrumen Penelitian)

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tes.

Hasil pekerjaan siswa dalam tes digunakan untuk melihat peningkatan pemahaman dan pencapaian prestasi belajar siswa. Dalam penelitian, ini tes yang diberikan ada 2 macam sebagai berikut:⁸⁶

⁸⁶ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.100

- a. Pre tes (tes awal), tes yang diberikan sebelum tindakan bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Pre tes ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, oleh karena itu pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran.
- b. Post test (tes akhir), yaitu tes yang diberikan setiap akhir tindakan untuk mengetahui pemahaman siswa dan ketuntasan belajar siswa pada masing-masing pokok bahasan.

Tes yang diberikan berupa tes tulis dengan bentuk uraian. Tes tersebut disusun oleh peneliti dan dikonsultasikan dengan guru bidang studi. Hasil tes akan menunjukkan ketuntasan belajar siswa. Siswa dianggap tuntas belajar bila mencapai nilai 70 ke atas, jika kurang dari 70 dianggap belum tuntas belajar, sehingga siswa tersebut memerlukan perlakuan khusus pada tindakan selanjutnya. Pengambilan data hasil pos tes dilaksanakan setiap akhir siklus.

2. Observasi

Sebagai alat pengumpul data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif. Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti.⁸⁷

⁸⁷ Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), hal.204

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru (dalam hal ini adalah peneliti), selama kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Hal yang perlu diamati oleh observer meliputi keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas, bertanya, mengemukakan pendapat, keaktifan dalam kerja kelompok, dan kemampuan mengkomunikasikan hasil kerja (presentasi).

Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu 1 observer lain yang merupakan teman sejawat, karena guru fiqh telah menyerahkan kelas II sepenuhnya pada saya.

Dari hasil observasi kegiatan pembelajaran dicari persentase nilai rata-ratanya, dengan menggunakan rumus:⁸⁸

$$\text{Persentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \cdot 100\%$$

A = Sangat baik

C = Cukup baik

E = Kurang Sekali

B = Baik

D = Kurang baik

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria taraf keberhasilan tindakan

Tingkat Keberhasilan 0-100	Nilai Huruf	Bobot 0-4	Predikat
86 – 100 %	A	4	Sangat Baik
76 – 85 %	B	3	Baik
60 – 75 %	C	2	Cukup
55 – 59 %	D	1	Kurang

⁸⁸ Ngalim, Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.103

≤ 54 %	E	0	Kurang Sekali
--------	---	---	---------------

3. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁸⁹

Wawancara dilakukan secara langsung kepada siswa dan guru bidang studi fiqh dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan siswa dan guru tentang pembelajaran yang telah berlangsung. Dikatakan wawancara langsung karena wawancara tersebut dilakukan secara langsung antar pewawancara dalam hal ini adalah peneliti dan yang diwawancarai (guru dan siswa) tanpa melalui perantara. Siswa yang dipilih sebanyak tiga orang dengan kriteria, 1 siswa yang memperoleh nilai tertinggi, 1 siswa yang memperoleh nilai sedang, dan 1 siswa dengan nilai terendah.

4. Catatan Lapangan

Masalah utama dalam observasi adalah bagaimana bisa mengingat data lapangan dalam kurun waktu yang cukup lama, sebab seringkali tidak mungkin mengobservasi sambil membuat catatan yang rinci, untuk kemudian mencatat dengan rinci dalam bentuk catatan lapangan.

Catatan lapangan berisi rangkuman seluruh data lapangan yang terkumpul selama sehari atau periode tertentu, yang disusun berdasarkan catatan pendek, catatan harian, log lapangan, dan juga mencakup data terkait

⁸⁹ Deddy, Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.180

yang berasal dari dokumen, rekaman, dan catatan telaah dan pemahaman terhadap situasi sosial yang bersangkutan. Catatan ini disusun sesegera mungkin setelah observasi pada hari yang bersangkutan selesai, sehingga berupa data segar dan tidak mengganggu pengumpulan data selanjutnya.⁹⁰

5. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Guba dan Lincoln mengatakan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang sering digunakan untuk kepentingan penelitian.⁹¹

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan, atau keberhasilan belajar siswa juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen. Sebagai informasi mengenai kegiatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bukan tidak mungkin pada saat-saat tertentu sangat diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar.⁹²

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto – foto pada saat siswa melakukan proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi fiqh.

D. Teknik Analisis Data

⁹⁰ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2010), hal.57

⁹¹ Yatim, Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Anggota IKAPI, 2001), hal.31

⁹² Anas, Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 20080), hal.90

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data”.⁹³

Moleong mengatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan, yang sudah di tulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.⁹⁴

Sesuai dengan pendapat Miles, M.B & Huberman tentang hal-hal apa yang terdapat dalam analisis kualitatif, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data yang terkumpul di analisis dengan analisis data model alir (*flow model*) yang meliputi 3 hal yaitu (1) mereduksi data (2) menyajikan data (3) menarik kesimpulan.⁹⁵

Agar lebih mudah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran Mulyasa mengatakan: pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas dari segi proses apabila seluruh siswa atau setidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif, baik fisik mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi,

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.245

⁹⁴ Lexy J.Moleong, *Metode penelitian...*, hal.247

⁹⁵ Miles, M.B & Huberman, *Analisis data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal.15

semangat yang besar dan rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil dikatakan berhasil dan berkualitas apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75%.⁹⁶

1) Analisis Pengamatan Aktivitas Siswa / Aktivitas Guru

Untuk menganalisis data aktivitas siswa / guru yang diamati digunakan teknik prosentase (%), yakni banyaknya frekuensi tiap aktivitas dibagi dengan seluruh aktivitas dikalikan dengan 100.

$$\text{Persentase respon siswa} = \frac{A}{B} \times 100 \%$$

Keterangan:

A = proporsi siswa yang memilih

B = jumlah siswa (responden)

2) Analisis Tes Hasil Belajar

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa digunakan instrument tes hasil belajar siswa yang meliputi produk, proses dan psikomotor. Penentuan ketuntasan berdasarkan penilaian acuan patokan, yaitu sejauh mana kemampuan yang ditargetkan, dapat dikuasai siswa dengan cara menghitung proporsi jumlah siswa yang menjawab benar di bagi dengan jumlah siswa seluruhnya. Rumusnya adalah:

$$\text{Prosentase ketuntasan} = P = \frac{\text{Jumlahsiswayangtuntasbelajar}}{\text{Jumlahsiswamaksimal}} \times 100$$

⁹⁶ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, ...hal.101

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus dianalisis secara diskriptif dengan menggunakan teknik prosentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian tindakan kelas ini proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi (pengamatan) yang sudah ditulis dalam sebuah catatan lapangan.

Dari penjelasan diatas, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model mengalir dari Milles dan Huberman yang meliputi 3 hal yaitu: Reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), menarik kesimpulan (*Conclusion Drawing*).

Pengolahan data kualitatif dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data kualitatif adalah:⁹⁷

1. Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Hasil tes dan transkrip hasil wawancara tentang pekerjaan siswa pada tes yang diberikan, serta catatan observasi dimungkinkan masih belum dapat memberikan informasi yang jelas. Untuk memperoleh informasi yang jelas maka dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan menggunakan cara pemilihan,

⁹⁷ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian...*, hal.92

pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi kasar yang akan diperoleh dari wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Data-data yang direduksi adalah tes awal yang berkaitan dengan materi shalat berjama'ah . Wawancara dengan kepala sekolah, guru fiqh kelas II MI Ringinsari dan siswa yang dipilih oleh peneliti, observasi mengenai pembelajaran fiqh realistik yang dilakukan pada saat pemberian tindakan berlangsung pada materi shalat berjama'ah , dan catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti, teman sejawat dan guru fiqh kelas II MI Ringinsari mengenai hal-hal atau data-data yang mendukung peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Menyajikan Data

Setelah mereduksi, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini kemudian dideskripsikan guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan.⁹⁸

Data-data yang disajikan adalah data-data hasil tes awal, wawancara, observasi, dan catatan lapangan yang dilakukan di MI Ringinsari tentang

⁹⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi...*, hal. 86

pemberian tindakan dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Data yang telah disajikan tersebut selanjutnya dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya. Hasil penafsiran dan evaluasi ini dapat berupa penjelasan tentang (1) perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan, (2) perlunya perubahan tindakan, (3) alternatif tindakan yang dianggap tepat, (4) persepsi peneliti, teman sejawat dan guru yang terlibat dalam pengamatan dan pencatatan lapangan terhadap tindakan yang telah dilakukan, (5) kendala yang dihadapi dan sebab-sebab kendala itu muncul.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Penarik kesimpulan Miles, M.B & Huberman adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Verifikasi tersebut merupakan validitas dari data yang disimpulkan.⁹⁹ Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data yang telah direduksi dan disajikan di atas.

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari: (a) indikator proses dan (b) indikator hasil belajar.

Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75% (berkriteria cukup). Rumus yang digunakan sama dengan cara memperoleh nilai taraf keberhasilan pada observasi.

⁹⁹ Miles, M.B & Huberman, Analisis Data..., hal.19

E. Indikator Keberhasilan

Pada bagian ini perlu dikemukakan atau dirumuskan indikator sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan. Indikator keberhasilan merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian.¹⁰⁰ Indikator keberhasilan memiliki rumus yaitu:

$$\text{Proses nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{skormaksimum}} \times 100\%$$

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.¹⁰¹

Indikator hasil belajar dari penelitian ini adalah 75% dari siswa yang telah mencapai nilai minimum 70. Penempatan nilai 70 berdasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas II dan dengan kepala sekolah serta dengan teman sejawat berdasarkan tingkat kecerdasan siswa dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan MI Ringinsari tersebut. Dan setiap siklus mengalami peningkatan nilai.

¹⁰⁰ Sarwiji Suwandi, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan penulisan Karya Ilmiah*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), hlm. 66-67.

¹⁰¹ E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas, ...*, hlm. 101.

F. Tahap - Tahap Penelitian

Tahapan yang dilakukan penelitian dalam penelitian ini adalah (1) Tahap pendahuluan/refleksi awal, (2) Tahap perencanaan, (3) Tahap pelaksanaan tindakan, (4) Tahap observasi, dan (5) Tahap refleksi.¹⁰² Uraian masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut :

Penelitian ini dimulai dengan tindakan pendahuluan atau refleksi awal. Pada refleksi awal kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: a) Melakukan dialog dengan Kepala sekolah tentang penelitian yang akan dilakukan; b) Melakukan dialog dengan guru bidang studi Fiqh kelas II MI Tarbiyatul Banin Walbanat tentang penerapan metode Jigsaw pada materi sholat berjama'ah; c) Menentukan sumber data; d) Menentukan subyek penelitian; d) Menyiapkan beberapa gambar yang sesuai dengan pokok bahasan; e) Membuat soal tes awal; f) Melakukan tes awal.

a. Tahap Pelaksanaan Tindakan

a) Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan dari siklus persiklus. Setiap siklus direncanakan secara matang, dari segi kegiatan, waktu, tenaga, material, dan dana. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait dengan pembuatan rancangan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan

¹⁰² Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kela...*, hal. 30

disajikan, menyiapkan metode untuk memperlancar proses pembelajaran Fiqh kelas II, membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika metode Jigsaw diterapkan, serta mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

b) Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran Fiqh dengan materi sholat berjama'ah sesuai dengan rancangan pembelajaran. Rencana tindakan dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut: a) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran; b) Mengadakan tes awal; c) pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi (soal sesuai dengan kemampuan dasar yang terdapat direncanakan di pembelajaran); d) melakukan analisis data.

c) Observasi

Tahap ini akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengamati pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, interaksi guru dengan siswa, interaksi guru dan interaksi siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan yang harus dilakukan meliputi; kegiatan pengumpulan data dan mengobservasi apapun yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung yang harus dilakukan dengan bersikap netral dan objektif. Pada tahap ini peneliti hanya mencatat sesuai yang dilihat, didengar dan dirasakan dari apa yang diperoleh melalui lembar observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

d) Refleksi

Tahap ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari eksplanasinya, dianalisis, dan disintetis. Tahapan refleksi ini merupakan tahapan terakhir dalam siklus tindakan, dimana peneliti dan guru menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya ditentukan, Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain;

- a. Menganalisis hasil kerja siswa
- b. Menganalisis hasil wawancara
- c. Menganalisis lembar observasi peneliti
- d. Menganalisis lembar observasi siswa

Hasil analisis tersebut, peneliti melakukan refleksi sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum. Jika kriteria sudah berhasil maka siklus dapat dihentikan. Namun sebaliknya jika kriteria yang telah ditetapkan belum tercapai maka peneliti akan mengulang tindakan pada siklus selanjutnya untuk melakukan tindakan perbaikan menuju kearah yang lebih positif sampai tercapainya kriteria yang telah ditetapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari MI Ringinsari Sanankulon Blitar, dan pembahasan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. pembelajaran yang meliputi tiga tahapan yaitu, tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Secara singkat, ketiga tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.
 - a). *Tahap awal*: 1) Guru membagi 20 siswa kelas II dalam 4 kelompok belajar kooperatif (kelompok asal), 2) guru menjelaskan materi secara garis besarnya saja (klasikal), dan 3) guru membagi materi pelajaran menjadi 4 topik bahasan dan membagi topik bahasan yang berbeda kepada tiap kelompok asal.
 - b). *Tahap inti*: 1) Guru menyuruh siswa untuk berhitung 1–4 dan siswa yang sama berhitungnya menjadi anggota kelompok ahli. 2) Presentasi kelompok asal, 4) Guru memberikan penghargaan kepada masing–masing kelompok asal.
 - c). *Tahap akhir*: pemberian soal tes evaluasi (post tes) secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui prestasi dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
2. Siswa menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara terhadap perwakilan siswa kelas II.
3. Untuk prestasi belajar siswa meningkat dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir. Untuk hasil observasi pada post tes II pengamatan aktivitas peneliti **90%**, aktivitas siswa **89%** masuk dalam kategori Sangat

baik, Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa post tes II di banding dengan hasil dari post tes 1 yaitu diperoleh nilai rata-rata siswa: 89,5%.

Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target awal bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan prestasi belajar fiqh.

B. Saran-Saran

Dari penelitian ini dapat diberikan saran-saran selama melakukan penelitian di MI Ringinsari Sanankulon Blitar sebagai berikut:

1. Kepada Kepala MI Ringinsari Sanankulon Blitar

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penerapan kebijakan pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar para siswanya.

2. Kepada Guru MI Ringinsari Sanankulon Blitar

a. Disarankan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas agar lebih mengenal secara mendalam permasalahan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga prestasi belajar siswa bisa meningkat.

b. Agar siswa aktif dalam proses pembelajaran, maka kiranya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berekspresi dan menyalurkan ide, serta pemikirannya dalam diskusi kelompok.

3. Kepada siswa MI Ringinsari Sanankulon Blitar

Diharapkan siswa belajar lebih tekun dan rajin lagi dengan tidak memahami materi bagian luar saja, namun memahami inti atau konsep dasar dan maksud dari materi tersebut serta harus aktif dalam pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas.

4. Bagi para Pembaca/peneliti lain

Yang berminat melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw hendaknya mempertimbangkan materi yang sesuai dengan pembelajaran ini, dan hendaknya membuat persiapan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Acep, Yonny. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ahmadi, Rulam, 2005, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang
- Akhyak, 2005, *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: elKAF
- Alma, Buchari, et. all. 2008 *Guru Profesional: Menguasai Metodologi dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta
- Anonym. 2011. *Apa Itu Penelitian Tindakan Kelas*, dalam <http://smpn2lem.blogspot.com/2011/06/apa-itu-penelitian-tindakan-kelas-ptk.html> diakses pada 26 Maret 2012.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Dasar–Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Asma, Nur, 2006, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Azwar, Saifuddin, 1987, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahri, Syaiful, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dalyono, M, 2005, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyat dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Saiful Bahridan Aswan, Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

- Faisal, Sanapiah, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Hamalik, Oemar. 1989. *Teknik Pengukur Dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung : Mandar maju.
- Hobri, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Praktisi*, Jember: Dinas Pendidikan Kabupaten Jember
- http : // Khamimthohari 2009. wordpress. com / 2009 / 03 / 17 / pembelajaran – kooperatif – dalam – matematika / . diakses 15 mei 2009
- http : // Ridwan 202. Wordpress .com / 2008 / 05 / 03 / ketercapaian - prestasi – belajar
- Hudoyo, Herman, 1979, *Pengembangan Kurikulum Matematika*, Malang: Usaha Nasional
- Isjoni, 2010, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta
- Jihad, Asep, 2008, Haris Abdul, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo
- Junaidi, Wawan. 2011. *Pengertian Dokumentasi*, dalam <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/12/pengertian-dokumentasi.html>, diakses 28 September 2012.
- Kuntjojo, 2010, *Model – Model Pembelajaran*, Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research*, Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyasa, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh, 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurhadi, 2007, *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang
- Purwanto, Ngalim, 2006, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya

- Purwanto, Ngalm. 2004.*Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil. 2012.*kesadaran Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media
- Rachman, Abul, 2005,*Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah Panduan Pembelajaran*, Jakarta: Majelis Pertimbangan dan pemberdayaan Pendidikan Agama
- Riyanto, Yatim, 2001,*Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Anggota IKAPI
- Rochiati, Wiriadmadja, 2005,*Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sagala, Syaiful, 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2006.*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Semiawan, Conny, 2007, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Suharimi Arkunto, Suhardjono Supardi, 2008,*Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: PT Bumi Aksara
- Slavin, Robert, 2008,*Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurlita, Bandung: Nusa Media
- Suyadi. 2011. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas; Buku Wajib Bagi Para Pendidik*. Jogjakarta: Diva Press.
- Taufik, Imam, 2005,*Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya